

Pengembangan Kerajinan Kain Tenun Khas Buton Sebagai Pewarisan Budaya dan Pendorong Ekonomi Kreatif Masyarakat di Desa Gumanano Kabupaten Buton Tengah

Baharudin¹, E. Hariyadi², A. Iskandar³

^{1,2,3} Pendidikan Geografi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kabupaten Kolaka, Indonesia.

Email Penulis

¹hariyadi.oke@gmail.com

³ahmaduho87@gmail.com

Kata Kunci:

Tenun, Buton, Ekonomi Kreatif

Keywords:

Weaving, Buton, Creative Economy

ABSTRAK

Tradisi menenun menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) di Desa Gumanano Kabupaten Buton Tengah perlu untuk terus dilestarikan, namun tantangan yang dihadapi masih terdapat sebagian generasi muda memiliki minat yang rendah dalam mempelajari proses menenun kain tenun khas Buton. Disisi lain kain tenun khas Buton dapat dikembangkan menjadi berbagai produk kreatif yang bertujuan untuk mendorong peningkatan ekonomi masyarakat. Adapun tujuan penelitian ini mendeskripsikan proses pembuatan sarun tenun sebagai pewarisan budaya dan upaya pengembangan kain tenun menjadi produk kreatif sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah pemerintah desa, pengusaha tenun, dan para pengrajin kain tenun Buton. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri dari lembar panduan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahapan analisis data, data yang dikumpulkan dianalisis dan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembuatan kain tenun khas Buton di Desa Gumanano masih menggunakan cara tradisional sedangkan bahan benang menggunakan benang buatan pabrik yang diperoleh dari bantuan pemerintah atau dibeli dari toko terdekat. Penggunaan berbagai jenis benang dalam menenun menghasilkan beberapa motif dan tekstur serta harga yang bervariasi. Selain itu kain tenun Buton memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi beberapa produk kreatif seperti *kampurui* (ikat kepala), syal, tas, dan gantungan kunci yang memiliki variasi harga. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pengembangan kain tenun Buton dapat dikembangkan menjadi produk kreatif lainnya yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Gumanano, Kabupaten Buton Tengah.

ABSTRACT

*The tradition of weaving using non-machine looms (ATBM) in Gumanano Village, Central Buton Regency needs to be preserved, but the challenges faced are that some of the younger generation still has a low interest in learning the process of weaving typical Buton woven fabrics. On the other hand, the typical Buton woven fabric can be developed into various creative products that aim to encourage the improvement of the community's economy. The purpose of this research is to describe the process of making sarun tenun as a cultural heritage and efforts to develop woven fabrics into creative products as an effort to improve the community's economy. This research is descriptive qualitative in nature with the research subjects being the village government, weaving entrepreneurs, and Buton woven fabric craftsmen. The instruments used to collect data consisted of interview guide sheets, observation, and documentation. At the data analysis stage, the data collected was analyzed and presented descriptively. The results showed that the making of typical Buton woven fabrics in Gumanano Village still uses traditional methods in the weaving process while the yarn material uses factory-made yarn obtained from government assistance or purchased from the nearest shop. The use of various types of yarn in weaving produces several motifs and textures as well as varied prices. In addition, Buton woven fabrics have the potential to be developed into several creative products such as *kampurui* (headbands), scarves, bags and key chains that have a variety of prices. This shows that the potential development of Buton woven fabrics can be developed into other creative products that can improve the economy of the community in Gumanano Village, Central Buton Regency.*

PENDAHULUAN

Keberagaman suku bangsa yang ada di Indonesia telah banyak menghasilkan berbagai macam produk kebudayaan yang memiliki nilai ekonomi. Produk kebudayaan memiliki potensi sebagai sumber inspirasi para kreator untuk mewujudkan ekonomi kreatif yang bertujuan peningkatan ekonomi masyarakat. Ekonomi kreatif merupakan kegiatan yang memanfaatkan nilai kreativitas, keterampilan, serta bakat seseorang dalam menciptakan kesejahteraan dan nilai tambah ekonomi (Antara & Vairagya, 2018; Azizah & Muhfiatun, 2018), ekonomi kreatif juga merupakan konsep yang bertujuan untuk mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan berdasarkan kreativitas manusia (Afriantari & Harikesa, 2020; Ausat et al., 2023). Dalam mewujudkan ekonomi kreatif diperlukan sumber daya manusia yang memiliki pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan nilai-nilai keragaman budaya (Ausat et al., 2023; Elfian & Okto, 2023; Triawan, 2017). Sumber daya manusia yang memiliki wawasan akan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta kebudayaan dapat mengembangkan produk kebudayaan secara kreatif tanpa melunturkan nilai dan falsafah yang terkandung dari sebuah produk budaya yang dikembangkan, hal tersebut perlu diperhatikan sebagai tonggak awal mewujudkan ekonomi kreatif sesuai dengan identitas bangsa.

Di Indonesia, awal mula ekonomi kreatif telah berkembang sejak tahun 2005 yang dimulai dari pengembangan industri pada sektor berbasis kerajinan dan kreativitas nasional (Afriantari & Harikesa, 2020). Hingga pada tahun 2012 perkembangan kompetitif industri kreatif semakin ketat dan berkembang pesat hingga saat ini, hal tersebut berkat kebutuhan untuk berkreasi dan dukungan serta dorongan dari pemerintah Indonesia (Aziz, 2017; Kurnia & Putri, 2018). Pengembangan ekonomi kreatif selalu berkaitan dengan budaya lokal yang disebut kearifan lokal yang memiliki makna dalam bentuk fisik berupa produk kreatif daerah setempat (Azizah & Muhfiatun, 2018). Beberapa produk kreatif berbasis kearifan lokal yang memiliki nilai ekonomi dan dapat dikembangkan dalam industri kreatif di Indonesia diantaranya kuliner, permainan tradisional, arsitektur, seni pertunjukan, musik, mode, barang seni, dan kerajinan tangan (Widyanti et al., 2022). Salah satu diantara produk kreatif berbasis kearifan lokal tersebut, kerajinan tangan memiliki peluang dalam meningkatkan ekonomi masyarakat dan dapat dikembangkan dalam skala industri kecil dan menengah (Muchson et al., 2023; Riswanto et al., 2023). Produk kerajinan tangan berbasis kearifan lokal yang saat ini banyak dikembangkan dan memiliki nilai ekonomi adalah kain tenun.

Kain tenun tradisional merupakan salah satu bentuk kerajinan tangan tradisional khas Indonesia yang dibuat berdasarkan pengetahuan budaya serta keterampilan tangan menggunakan alat tenun tradisional yang disebut alat tenun bukan mesin (ATBM). Namun dalam proses pengembangannya, tradisi menenun kain menggunakan ATBM kurang diminati oleh generasi muda karena memerlukan waktu cukup panjang dan kerumitan dalam proses pembuatannya (Palupi & Suprayitno, 2020) serta variasi motif yang kurang beragam, bahan baku yang tidak mudah didapat, dan semakin sedikitnya generasi muda yang memiliki kemampuan menenun kain menggunakan ATBM (Setiawan & Suwarnigdyah, 2014; Utomo & Yunita, 2022), disisi lain dari berbagai hambatan yang dihadapi dalam melestarikan kain tenun tradisional, kain tenun tradisional yang dibuat menggunakan ATBM dapat menghasilkan kualitas kain tenun yang lebih baik, harga yang lebih variatif, serta corak & motif yang bernuansa alami sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen untuk membelinya dibanding kain tenun menggunakan mesin (Harjanti et al., 2020). Sebagai produk kreatif, kain tenun perlu untuk terus dilestarikan dan dikembangkan karena kualitas bahan dan kekhasan motifnya menjadikan kain tenun memiliki nilai jual dan peluang ekonomi (Hendraswati, 2018) selain itu kain tenun merupakan simbol budaya, memiliki nilai-nilai estetika, digunakan pada upacara adat dan agama, identitas etnik, simbol status sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Syamsumarlin, 2018). Oleh karena itu proses pembuatan dan keberadaan kain tenun tradisional

menggunakan ATBM merupakan produk budaya bangsa Indonesia yang memiliki potensi ekonomi sehingga perlu untuk terus dikembangkan dan diwariskan kepada generasi muda saat ini agar kain tenun tradisional tetap lestari dan terjaga eksistensinya sebagai identitas bangsa.

Kain tenun tradisional di Indonesia memiliki keragaman motif dan corak yang unik sesuai dengan kekhasan dan tradisi menenun di setiap daerah, kekayaan rancangan motif dan corak pada kain tenun menunjukkan kekayaan seni budaya yang dimiliki Indonesia dan hal tersebut tidak ditemukan pada negara lain (Hendraswati, 2018). Persebaran kain tenun hampir terdapat di seluruh pelosok nusantara yang terdiri beberapa jenis tenun diantaranya tenun ikat lungsi, tenun ikat pakan, tenun ikat ganda, tenun songket, tenun dobby, dan tenun sederhana yang menghasilkan tenun lurik/garis dan tenun poleng/kotak (Kartiwa, 1987; Kevin et al., 2019; Suhardini & Jusuf, 1984). Sebagai salah satu kain lokal atau produk budaya, kain tenun tradisional memiliki potensi untuk dikembangkan secara kreatif dalam dunia mode (Utomo & Yunita, 2022) yang dapat dikenakan oleh laki-laki dan wanita dalam acara-acara khusus tradisi budaya serta pertunjukan seni. Sehingga kain tenun sebagai produk budaya perlu untuk terus dijaga dan dikembangkan sebagai bagian dari tradisi yang perlu dilestarikan. Salah satu wilayah di Indonesia yang masih menjaga tradisi menenun kain menggunakan ATBM yaitu Sulawesi Tenggara.

Sulawesi Tenggara memiliki beragam produk budaya salah satunya adalah kain tenun, kain tenun di Sulawesi Tenggara kaya akan motif, corak, dan makna filosofis. Terdapat dua jenis tenun yang paling banyak ditemukan di Sulawesi Tenggara diantaranya jenis tenun sederhana (tenun lurik/garis & tenun poleng/kotak) dan tenun ikat ganda (Kevin et al., 2019). Terdapat beberapa suku di Sulawesi Tenggara yang tetap menjaga tradisi dan mengembangkan kain tenun sebagai bagian dari tradisi budaya dan kearifan lokal, salah satunya adalah Suku Buton. Masyarakat dari Suku Buton memiliki pandangan tentang penggunaan kain tenun dalam kegiatan budaya, jika kain Tenun Buton tidak disertakan dalam setiap upacara dan ritual adat maka hakikat dan nilai dari kegiatan upacara dan ritual adat tersebut dianggap kurang sakral, selain itu Tenun Buton juga memiliki nilai sebagai perekat sosial dan identitas sosial masyarakat Suku Buton (Suherman et al., 2018).

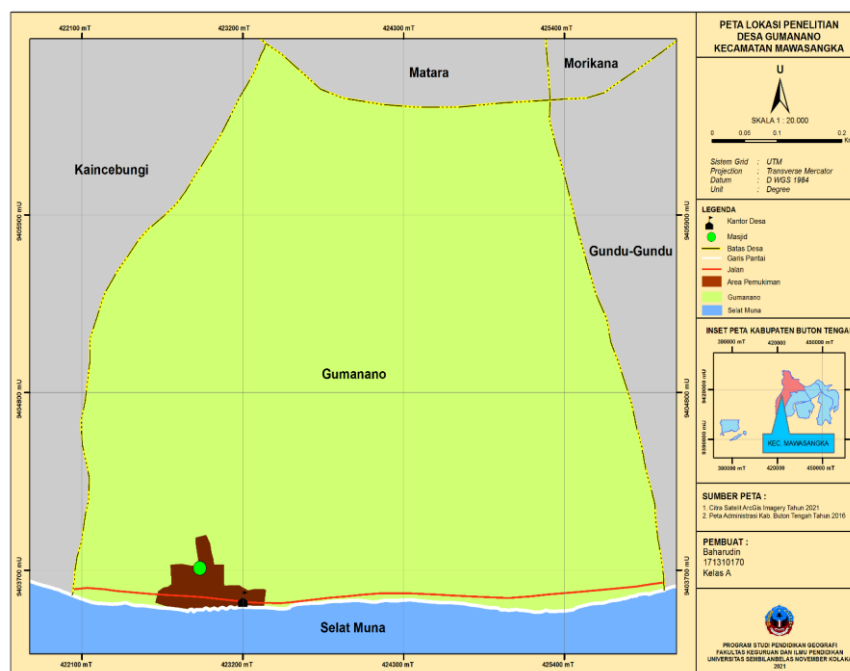
Keberadaan kain Tenun Buton yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat Suku Buton, oleh karena itu perlu untuk terus diwariskan pada generasi muda saat ini dan dikembangkan secara kreatif sebagai produk budaya yang menunjukkan identitas diri masyarakat Suku Buton agar kain tenun tradisional tetap terjaga dan lestari. Beberapa program pemerintah untuk menjaga tradisi menenun kain sudah dilaksanakan, diantaranya dengan mengadakan karnaval tenun Sulawesi Tenggara (Sultra), penguatan dan pelatihan kelompok masyarakat pengrajin kain tenun, menumbuhkan kepedulian dan kebanggaan terhadap kain tenun melalui implementasi pada setiap kegiatan pembelajaran di sekolah, dan mempromosikan kampung tenun sebagai bagian dari objek wisata budaya. Karakteristik kampung tenun yang menjaga tradisi menenun merupakan kekhasan budaya yang dapat dikembangkan menjadi salah satu objek lokasi wisata dalam wisata budaya dan kreatif (Burhan et al., 2019). Terkait dengan keberadaan kampung tenun, beberapa kampung tenun yang ada di Sulawesi Tenggara salah satunya berada di Desa Gumanano Kabupaten Buton Tengah.

Pembuatan kain tenun di Desa Gumanano masih menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM), pengrajin kain tenun sebagian besar adalah ibu rumah tangga yang sudah berusia lanjut, hal tersebut menimbulkan beberapa permasalahan diantaranya terdapat beberapa anak muda khususnya perempuan yang sudah mulai kurang untuk melakukan kegiatan menenun kain dan lebih memilih pekerjaan lain. Maka dari itu kerajinan menenun kain Tenun Buton perlu untuk dilestarikan dan dijaga karena kerajinan tenun apabila dikelola dengan baik akan memiliki potensi yang cukup dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Gumanano. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji tentang proses pembuatan kain tenun Buton di Desa Gumanano Buton Tengah sebagai pewarisan

budaya kepada generasi muda dan upaya pengembangan kain tenun Buton secara kreatif dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Gumanano.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk mengkaji proses pembuatan kain tenun Buton sebagai upaya pewarisan budaya terhadap generasi muda dan pengembangan kain tenun secara kreatif dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini mengacu pada konteks sosial dan budaya yang menjadi karakteristik subjek penelitian kualitatif dan membutuhkan partisipasi peneliti secara langsung terhadap fenomena yang diselidiki (Silverman, 2013). Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Gumanano Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara, adapun pertimbangan pemilihan lokasi dalam penelitian ini yakni karena Desa Gumanano masih menjaga tradisi menenun kain tenun Buton.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Desa Gumanano, Kabupaten Buton Tengah.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipasi dan wawancara terstruktur dan semi terstruktur secara langsung kepada informan di lokasi penelitian, sehingga peneliti dapat memberi makna dan menghayati langsung keadaan dalam konteks yang sebenar-benarnya (Yusuf, 2014). Teknik observasi digunakan untuk menyelidiki bagaimana proses pembuatan Kain Tenun Buton, mulai dari proses awal pembuatan hingga pemasaran kain tenun. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang pembuatan Kain Tenun Buton dan upaya kreatif yang dilakukan untuk mengembangkan Kain Tenun Buton dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Gumanano. Berdasarkan hal tersebut, maka dibutuhkan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan informan dipilih karena mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang tujuan penelitian serta informan yang siap untuk diwawancarai (Hermawan, 2018). Adapun informan dalam penelitian ini diantaranya pihak pemerintah desa, pengusaha tenun, dan para pengrajin Kain Tenun Buton yang berada di Desa Gumanano Kabupaten Buton Tengah. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dan disajikan secara deskriptif sehingga memperoleh gambaran terkait dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Gumanano di Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan desa yang sebagian besar masyarakatnya masih menjaga kerajinan kain tenun khas Buton. Kegiatan melakukan proses menenun kain sudah menjadi kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh sebagian masyarakat khususnya para ibu rumah tangga dan wanita muda di Desa Gumanano dengan tujuan untuk menambah pemasukan ekonomi. Dalam proses menenun kain tenun Buton, masyarakat di Desa Gumanano masih menggunakan alat tradisional yakni alat tenun bukan mesin (ATBM). Namun perkembangan kerajinan kain tenun khas Buton di Desa Gumanano saat ini mengalami proses perubahan diantaranya para pengrajin tidak lagi menggunakan bahan benang yang dibuat sendiri secara tradisional akan tetapi para pengrajin lebih senang menggunakan bahan benang yang sudah tersedia dan dapat dibeli di toko benang atau pasar yang ada di Kabupaten Buton Tengah, hal ini dikarenakan proses pembuatan benang yang dilakukan sendiri secara tradisional cukup rumit dan memakan waktu yang cukup lama. Adapun alat tenun bukan mesin (ATBM) dan bahan benang yang digunakan untuk menenun secara tradisional disajikan pada gambar 1.



Gambar 2. (a). Alat tenun bukan mesin (ATBM); (b). Bahan benang.

Kerajinan kain tenun khas Buton di Desa Gumanano merupakan kearifan lokal yang berpotensi untuk dapat dikembangkan. Keragaman motif yang menjadi ciri khas kain tenun seperti motif mastuli, kotak dan garis perak, dan motif bunga perak dapat berpotensi sebagai pendorong perekonomian masyarakat di Desa Gumanano. Oleh karena itu keberlanjutan tradisi menenun kain tenun Buton dan penerusan nilai-nilai budaya yang ada pada proses pembuatan kain tenun perlu untuk terus diwariskan pada generasi muda selanjutnya.

1. Proses Pembuatan Kerajinan Kain Tenun Khas Buton Di Desa Gumanano

Proses menenun kain tenun khas Buton di Desa Gumanano terdiri dari 3 tahap yaitu tahap persiapan bahan baku, proses menenun dengan alat tenun bukan mesin (ATBM), dan proses penyempurnaan kain tenun. Pembuatan kain tenun secara tradisional memiliki proses yang sama pada umumnya yang diawali dengan memintal benang, memikat motif, dan proses menenun kain tenun (Trisnayana et al., 2016). Adapun proses penun kain tenun khas Buton di Desa Gumanano diawali dengan persiapan alat dan bahan (gambar 2).



Gambar 3. Pembuatan gulungan benang dan dihani dalam sebuah lalatan

Dalam proses menenun kerajinan kain tenun khas Buton, langkah pertama mempersiapkan alat tenun dan benang. Benang dipintal melintang atau horizontal secara rapi pada benang lungsin, kemudian masukan benang lusin ke dalam mata guin yang berbentuk jaring-jaring yang berada di tengah alat tenun dan setelah itu letakka benag ke ujung alat tenun menggunakan sisir agar benang tersebut tersusun rapi pada saat akan menenun kain tenun khas Buton, setelah selesai dipintal maka akan digulung dipapan yang telah disiapkan.



Gambar 4. a). proses penenunan kain tenun khas Buton. b). proses penyempurnaan kain tenun oleh penjahit

Setelah benang lungsin telah disiapkan kemudian memasukan benang pakan disela-sela benang lungsin yang telah dihani atau digulung dalam sebuah lalatan. Penenun biasanya membuat motif sebagai hiasan dengan menyelipkan benang di alat tenun sesuai motif yang akan dibuat pada kain tenun khas Buton. Proses menenun yang dilakukan oleh para pengrajin tenun di Desa Gumanno dapat menghabiskan waktu hingga 1 minggu jika pengrajin tenun setiap hari menenun kain, sedangkan jika pengrajin hanya mengisi waktu kosong dan memanfaatkan kesempatan yang ada maka pengrajin bisa menghabiskan waktu hingga 2 minggu lamanya dalam menenun satu kain tenun Buton, hal ini juga tergantung dari keterampilan dan kecepatan proses menenun yang dimiliki setiap pengrajin kain tenun khas Buton di Desa Gumanano, oleh karena itu semua tahapan dalam proses menenun membutuhkan kreativitas, terutama dalam mendesain motif pada kain tenun (Muchson et al., 2023). Setelah kain tenun selesai ditenun selanjutnya pengrajin tenun memberikan kepada penjahit untuk menyempurnakan dan merapikan hasil dari kain tenun yang telah ditenun oleh para pengrajin tenun.



Gambar 5. Kain tenun yang telah selesai ditenun

2. Jenis Motif Kain Tenun Khas Buton di Desa Gumanano

Kain tenun khas Buton yang ditenun di Desa Gumanano terdapat dua macam jenis yang dihasilkan diantaranya motif kotak dan garis, jenis motif kotak-kotak merupakan kain yang diperuntukan kepada kaum laki-laki, sedangkan jenis motif garis-garis horizontal diperuntukkan untuk kaum perempuan. Selain motif kotak dan garis terdapat beberapa motif yang juga dihasilkan oleh pengrajin tenun di Desa Gumanano.

Tabel 1. Motif kain tenun khas Buton yang ditenun

No	Jenis Benang	Tekstur	Motif	Harga
1	Benang Katun	Kasar	Garis	Rp. 150.000
2	Benang Katun	Kasar	Kotak	Rp. 160.000
3	Benang Katun	Kasar	Kotak Perak	Rp. 200.000
4	Benang Katun	Kasar	Garis Perak	Rp. 200.000
5	Benang Katung Perak	Kasar	Kotak Bunga Perak	Rp. 250.000
6	Benang Katun Perak	Kasar	Garis Bunga Perak	Rp. 250.000
7	Benang Semi Sutra	Halus	Kotak Mastuli	Rp. 300.000
8	Benang Semi Sutra	Halus	Garis Mastuli	Rp. 300.000

(Data Penelitian Tahun 2021)

Jenis dan motif kain tenun khas Buton yang ditenun memiliki harga yang berbeda-beda tergantung dari jenis benang dan motif pada kain tenun tersebut. Perbedaan harga ini dipengaruhi oleh penggunaan jenis benang sebagai bahan untuk menenun dan variasi motif yang ada pada kain tenun. Selain itu hal yang membedakan harga dari kain tenun buton di Desa Gumanano dipengaruhi dari proses pembuatan pada setiap motif yang ada pada kain tenun. Pembuatan kain tenun dengan motif garis-garis lebih mudah dan simpel proses pembuatannya dibanding dengan motif kotak-kotak. Proses tersebut yang menyebabkan harga kain tenun yang bermotif garis memiliki harga lebih murah dibanding dengan kain tenun yang bermotif kotak-kotak, seperti yang terlihat pada gambar 5.



Gambar 6. Kain tenun khas Buton dengan motif garis dan kotak-kotak di Desa Gumanano.



Gambar 7. Motif garis menggunakan bahan benang perak dan variasi motif bunga pada kain tenun di Desa Gumanano.

Selain motif garis dan kotak yang menggunakan benang katun, di Desa Gumanano terdapat juga kain tenun yang menggunakan benang perak dengan tambahan variasi motif bunga pada sarung tenun khas Buton. Penggunaan jenis benang berwarna perak dan tambahan variasi motif bungan pada kain tenun Buton menambah nilai jual yang cukup tinggi seperti pada gambar 6, dibanding dengan kain tenun yang berbahan benang katun biasa.

3. Upaya Pengembangan Kerajinan Kain Tenun Khas Buton di Desa Gumanano

Sebagian besar masyarakat memanfaatkan kain tenun khas Buton sebagai kain sarung yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun perkembangan teknologi dan informasi mendorong masyarakat untuk mengembangkan kain tenun khas Buton menjadi produk-produk kreatif yang memiliki nilai ekonomi seperti *kampurui* (ikat kepala khas dari Buton bagi laki-laki), syal, tas kecil, gantungan kunci, dan beberapa produk kreatif lainnya yang memiliki nilai ekonomi untuk menambah pendapatan masyarakat seperti gambar 7. Produk-produk kreatif yang dihasilkan tersebut merupakan salah satu output pembelajaran dari salah satu instansi pendidikan yang ada di Desa Gumanano yaitu SMK Negeri 2 Mawasangka.



Gambar 8. *Kampurui* (ikat kepala khas Buton), tas kecil, gantungan kunci, & Syal

Produk-produk kreatif tersebut merupakan hasil pengembangan dari kain tenun khas Buton yang ada di Desa Gumanano. Beberapa produk kreatif seperti *kampurui*, tas, gantungan kunci, dan syal merupakan karya dari para pemuda-pemudi Desa Gumanano yang sedang menempuh pendidikan di SMK Negeri 2 Mawasangka yang juga berlokasi di Desa Gumanano. Keberagaman produk kreatif merupakan suatu strategi untuk menambah jenis produk sesuai dengan permintaan pelanggan dan pasar (Nailuvary et al., 2020). Keterlibatan generasi muda dalam mengembangkan kain tenun khas Buton menjadi produk kreatif yang memiliki nilai ekonomi melalui institusi pendidikan merupakan salah satu upaya yang sangat baik dalam melestarikan dan menjaga nilai-nilai budaya. Selain itu proses menenun kain tenun dapat juga dimanfaatkan sebagai sumber belajar berbasis etnopedagoggi di sekolah (Palupi & Suprayitno, 2020).

Pembuatan *kampurui* yang merupakan ikat kepala khas Buton dalam proses pembuatannya memerlukan 1 kain tenun yang dapat menghasilkan 4 *kampurui* yang dijual dengan harga 100.000 rupiah persatuannya, sedangkan pembuatan syal dalam satu kain tenun dapat membuat 15 syal yang dijual dengan harga 30.000 rupiah persatuannya, selanjutnya tas kecil dalam satu kain tenun dapat membuat 16 tas dengan harga satuan 80.000 rupiah, begitu juga sisa-sisa kain tenun dari pembuatan produk kreatif lainnya dapat dimanfaatkan untuk membuat gantungan kunci yang bisa dijual seharga 5.000 rupiah persatuannya. Dalam proses pemasaran produk-produk berbasis kearifan lokal membutuhkan peran dari setiap unsur masyarakat dan juga pemerintah karena keunggulan lokal akan menjadi potensi sumber daya spesifik yang menjadi bagian dari ruang lingkup perencanaan pembangunan daerah (Harjanti et al., 2020), hal ini bertujuan agar produk dari kerajinan kain tenun khas Buton dapat meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

SIMPULAN

Proses pembuatan kain tenun khas Buton di Desa Gumanano, Kabupaten Buton Tengah, Provinsi Sulawesi Tenggara masih menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM), pembuatan kain tenun tersebut menggunakan alat yang masih sederhana merupakan bagian dari suatu aktivitas budaya yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda. Keberagaman variasi dalam menenun dan penggunaan bahan benang yang digunakan untuk menenun dapat menghasilkan tekstur dan motif yang cukup beragam, hal tersebut merupakan bagian dari kekayaan dan ciri khas kain tenun khas Buton. Selain itu kain tenun khas Buton dapat dikembangkan menjadi beberapa produk kreatif seperti *kampurui* (ikat kepala khas Buton), syal, tas, dan gantungan kunci yang memiliki nilai ekonomi sehingga dapat menambah pendapatan masyarakat. Keterlibatan pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam menjaga kelestarian budaya dan pengembangannya menjadi sebuah produk kreatif yang memiliki nilai ekonomi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Desa Gumanano Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara yang telah memberikan izin, kesempatan, dan bantuan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini di Desa Gumanano Kabupaten Buton Tengah. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat dan informasi bagi masyarakat luas tentang proses tenun di Desa Gumanano dan mampu mendorong ekonomi kreatif serta pengembangan kain tenun khas Buton.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriantari, R., & Harikesa, I. W. A. (2020). Industry Revolution 4.0: Strengthening the Creative Economy Sectors Through Bekraf Implementation Programs. *JURNAL TRANSBORDERS*, 3(2), 28–43. <https://doi.org/10.36859/jdg.v5i1.139>
- Antara, M., & Vairagya, M. (2018). Keragaman budaya Indonesia sumber inspirasi inovasi. *Desain Komunikasi Visual, Sekolah Tinggi Desain Bali*, 2.
- Ausat, A. M. A., Al Bana, T., & Silvy Sondari Gadzali. (2023). Basic Capital of Creative Economy: The Role of Intellectual, Social, Cultural, and Institutional Capital. *Apollo: Journal of Tourism and Business*, 1(2), 42–54. <https://doi.org/10.58905/apollo.v1i2.21>
- Aziz, M. A. (2017). Produk Seni Nusantara Dalam Konteks Ekonomi Kreatif. *Imaji*, 15(1), 24–36. <https://doi.org/10.21831/imaji.v15i1.15686>
- Azizah, S. N., & Muhfiatun, M. (2018). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(2), 63–78. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i2.1273>
- Burhan, F., Samsul, & Alias. (2019). Kearifan Lokal Motif Tenun Tradisional Sebagai Potensi Wisata Kreatif Desa Kutakobari Kabupaten Buton Tengah. *Journal Idea Of History*, 2(1), 69–81.
- Elfian, F., & Okto, F. (2023). Pengaruh ekonomi kreatif berbasis budaya. *Kendali Teknik Sains*, 1(1), 35–49.
- Harjanti, W., Ujianto, & Riduwan, A. (2020). Environmental Dynamics and Potential Development of Woven Sarong Business Based on Local Wisdom. *International Journal of Management Sciences and Business Research*, 9(3), 1–9.
- Hendraswati. (2018). Proses Produksi, Fungsi, Peluang Ekonomi, dan Pengembang Tenun Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. *Handep*, 1(2), 35–58.
- Hermawan, H. (2018). *Metode Kuantitatif untuk Riset Bidang Kepariwisata*. Open Science Framework.

- Kartiwa, S. (1987). *Ragam Hias Indonesia: Tenun Ikat*. Djambatan.
- Kevin, Hendryli, J., & Herwindiati, D. E. (2019). Klasifikasi Kain Tenun Berdasarkan Tekstur & Warna Dengan Metode K-Nn. *Computatio : Journal of Computer Science and Information Systems*, 3(2), 85–95. <https://doi.org/10.24912/computatio.v3i2.6028>
- Kurnia, R., & Putri, M. (2018). PEMBANGUNAN EKONOMI BERBASIS KEARIFAN LOKAL PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM: (Studi Kasus pada Masyarakat di Kawasan Wisata Istana Basa Pagaruyung). *Batangkar International Conference III*, 183–196.
- Muchson, M., Kusumaningtyas, D., & Agung Pratama, B. (2023). Identification of Local Wisdom-Based Creative Economy in the City of Kediri. *International Journal of Research and Review*, 10(2), 799–805. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230295>
- Nailuvary, S., Ani, H. M., & Sukidin, S. (2020). Strategi Pengembangan Produk pada Handicraft Citra Mandiri di Desa tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 14(1), 185. <https://doi.org/10.19184/jpe.v14i1.11872>
- Palupi, A. E. P., & Suprayitno. (2020). Kerajinan Sarung Tenun Dusun Jambu-Gresik Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi DI Sekolah Dasar. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4), 747–756. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/35813>
- Riswanto, A., Zafar, T., Perdana, A., Sunijati, E., Harto, B., Boari, Y., Astaman, P., Dassir, M., & Hikmah, A. (2023). *EKONOMI KREATIF (Inovasi, Peluang, dan Tantangan Ekonomi Kreatif di Indonesia)*.
- Setiawan, B., & Suwarnigdyah, R. R. N. (2014). Strategy for Development of Kupang Ikat Woven, East Nusa Tenggara Province. *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(3), 353–367. <https://media.neliti.com/media/publications/124320-none-a4544e93.pdf>
- Silverman, D. (2013). *Interpreting Qualitative Data* (Fourth). SAGE Publications,.
- Suhardini, & Jusuf, S. (1984). *Aneka Ragam Hias Tenun Ikat Indonesia*. Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Suherman, A., Mayunita, S., & Mahyudin. (2018). Pemanfaatan Media Sosial dan Pelatihan Manajemen Usaha Bagi Pengrajin Tenun Tradisional Di Desa Wabula Buton. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 7(3), 216–220. <http://journdharmakarya/article/viewFile/11437/5233al.unpad.ac.id/>
- Syamsumarlin. (2018). The Meaning and Function of Woven Sarong on Muna Community. *International Journal of Social Sciences and Humanities (IJSSH)*, 2(1), 56–64. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v2n1.80>
- Triawan, M. (2017). Pentingnya Keberagaman dalam Pengelolaan Ekonomi Kreatif. *RETAS*, 6.
- Trisnayana, I. K., Suartini, L., & Budiarta, I. G. M. (2016). Proses Pembuatan Tenun Flores Home Industri Ibu Yustina Nona di Desa Tanjung Benoa. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 6(3), 1–11.
- Utomo, G. C., & Yunita, M. (2022). Kain Tenun Di Industri Mode Indonesia. *Folio*, 3(1), 1–8.
- Widyanti, T., Tetep, T., Supriatna, A., & Nurgania, S. (2022). Development of a Local Wisdom-Based Creative Economy. *Proceedings of the 6th Global Conference on Business, Management, and Entrepreneurship (GCBME 2021)*, 220, 38–41. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220701.010>
- Yusuf, M. (2014). *METODE PENELITIAN: Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan* (Empat). Kencana.